

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro, Kecil, dan menengah atau UMKM tergolong jenis usaha marginal, ditandai dengan penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Namun demikian sejumlah kajian di beberapa negara menunjukkan bahwa UMKM berperan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan (Maksimov, 2017). Di samping itu, UMKM juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal, di Indonesia, usaha mikro, usaha kecil dan menengah telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional (Nurhilalia, 2019).

UMKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak terkena dampak krisis global yang melanda dunia. Dengan bukti ini bahwa jelas UMKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada (Hermanto, 2016).

Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997 hanya sektor UMKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lain justru sebagian besar tumbang oleh krisis. Krisis ini telah membuat kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah, usaha besar satu persatu pailit karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan meningkat sebagai akibat dari nilai tukar Rupiah terhadap Dollar menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi, berbeda dengan

UMKM yang sebagian besar tetap bertahan bahkan cenderung bertambah. Terbukti beberapa waktu lalu ketika terjadi krisis global, UMKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat,

Usaha mikro bersama usaha kecil juga mampu bertahan menghadapi goncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Indikatornya antara lain, serapan tenaga kerja antara kurun waktu sebelum krisis dan ketika krisis berlangsung tidak banyak berubah, dan pengaruh negatif krisis terhadap pertumbuhan jumlah usaha mikro dan kecil lebih rendah dibanding pengaruhnya pada usaha menengah dan besar. Lebih jauh lagi, usaha mikro dan usaha kecil telah berperan sebagai penyangga (buffer) dan katup pengaman (safety valve) dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menyediakan alternatif lapangan pekerjaan bagi para pekerja sektor formal yang terkena dampak krisis.

UMKM merupakan suatu bentuk usaha masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa UMKM hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Padahal sebenarnya UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja yang masih menganggur, selain itu mereka juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang potensial di suatu daerah yang belum diolah secara komersial (Agustina, 2020).

UMKM mampu menunjukkan kriteria dan ciri seperti jumlah usaha dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, orientasi, dan manajemen SDM (Haerani, 2020). Dengan demikian UMKM juga dapat menjadi salah satu jalan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai UMKM, sehingga masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing

individu. Oleh sebab itu UMKM perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebagai salah satu lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sehingga dengan adanya UMKM ini pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan meningkat dan jumlah pengangguran juga akan berkurang.

Harapan pada para pengusaha nasional berskala besar sebagai aktor pembangunan yang mampu berkopetensi di pasar global hampir pupus, karena masalah kualitas kemampuan dan moral. Krisis yang lalu menunjukkan bahwa pengusaha enterprenuer sejati sangat langka di bumi pratiwi ini (Arfah, 2020). Hampir seluruh pengusaha nasional berskala besar lumpuh karena usahanya bertopang pada fasilitas pemerintah termasuk pembiayaannya. Kebanyakan mereka rapuh karena hanya bermodalkan pertemanan dengan pejabat/ Pengusaha. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka pemberdayaan UMKM menjadi suatu yang niscaya dan perlu dilakukan karena melalui penguatan UMKM di yakini akan dapat di capai pemulihan ekonomi (Ceric, 2017; Švárová & Vrchota, 2014; Vuong, 2020).

Usaha kecil sendiri pada dasarnya sebagian besar bersifat informal dan karena itu relatif mudah untuk di masuki oleh pelaku-pelaku usaha baru sehingga persoalan pengangguran akan segera dapat di tanggulasi dan bukan tidak mungkin produk-produk UMKM justru menjadi substitusi bagi produk-produk usaha besar yang mengalami kebangkrutan. Meski demikian, ada juga pendapat yang mengatakan sektor informal tidak memberikan perbaikan secara berarti terhadap taraf hidup para pekerjanya. Hidup di sektor informal hanyalah hidup secara subsistem. Kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk bertahan dengan sumber daya pribadi inilah mambuat banyak kalangan merasa optimis

bahwa usaha mikro, kecil menengah (UMKM) dimasa sekarang dan dimasa depan merupakan tonggak penyelamat ekonomi nasional (Dahliah, 2020).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai penyelamat bagi perekonomian karena merekalah yang masih mampu menjadi pemasok kebutuhan masyarakat, dan mereka juga masih mampu memberikan lapangan kerjaan. Perusahaan Kecil yang selama ini ternyata terbukti mempunyai daya tahan lebih baik menghadapi terpaan dan guncangan resis ekonomi dunia, perusahaan besar banyak yang tumbang atau paling tidak, wujud kerja mereka tidak seperti yang diharapkan, meskipun dengan mengatakan demikian tidak berarti bahwa peran perusahaan tidak diperlukan. Tidak pernah ada Negara yang perekonomiannya kuat dan kokoh tanpa memiliki perusahaan kecil atau dengan kata lain, sebuah negara perekonomiannya akan kuat dan kokoh apabila ketiga pelaku inti perekonomian, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil, dapat tumbuh dan berkembang dengan normal (Aida, 2021).

Fakta tentang keberhasilan usaha kecil untuk eksis di tengah suasana dan kondisi perekonomian yang tidak menentu di tentukan oleh banyak faktor, misalnya karena UMKM di kelola oleh orang-orang yang memiliki kompetensi khusus, mereka mengenali titik kelemahan kemudian mengatasinya dengan mencari keterampilan yang di perlukan untuk memastikan sukses dari perusahaan mereka (Lestari, 2020; Lorenzo,2018).

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) hendaknya diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam upaya penanggulangan masalah – masalah yang sering di hadapi seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapat dan segala aspek yang tidak baik.

Peranan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang dikaitkan oleh pemerintah hendaknya harus dapat mengurangi tingkat pengangguran yang semakin bertambah dari tiap tahun, menanggulangi kemiskinan dengan membantu masyarakat yang kurang mampu dan pemerataan pendapatan yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam keuangan khususnya. Meningkatkan kemiskinan pada saat krisis ekonomi akan berdampak positif terhadap pertumbuhan output bagian usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). (Mahliziar, 2022).

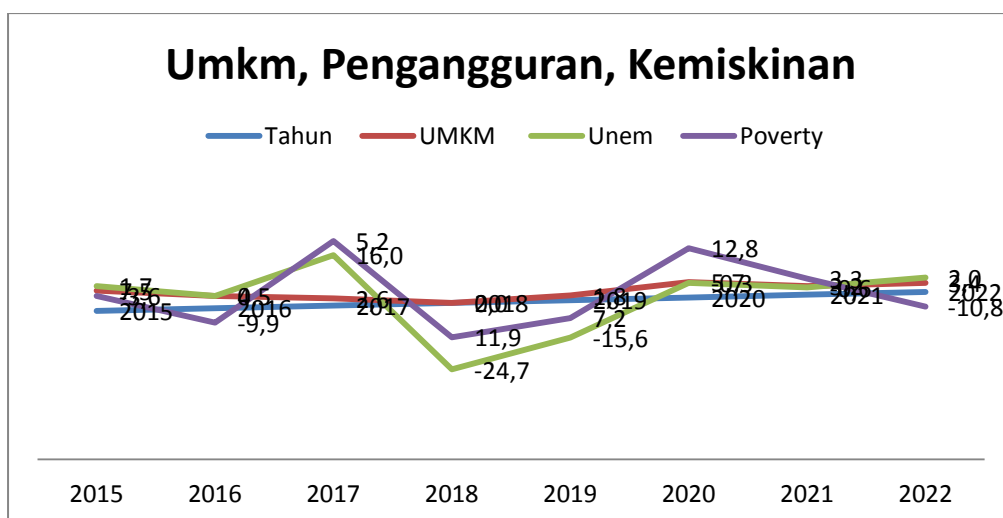
Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di banyak Negara termasuk Indonesia, yang dapat berdampak pada stabilitas social hingga ekonomi. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), pengangguran adalah keadaan menganggur atau tidak melakukan apa – apa atau tidak bekerja. Sedangkan menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Menurut Kuncoro (2000) dalam tyas (2016) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dengan adanya keberadaan UMKM memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan. Karena pelaku UMKM ini bersinggungan langsung dengan masyarakat artinya kalau UMKM tumbuh pesat, maka banyak masyarakat miskin yang ikut dalam perkembangan UMKM. Secara Global UMKM menjadi bagian penting dalam strategi pengentasan kemiskinan, karena UMKM berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi seperti menjadi sumber pendapatan dan juga sumber pekerjaan.

Dinas koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pemerintah kota ternate adalah unsur pelaksanaan pemerintah kota di bidang pembinaan dan pengembangan koperasi mikro, kecil, dan menengah kemudian untuk melaksanakan

tugas tersebut Dinas Koperasi dan Ukm pemerintah kota ternate mempunyai fungsi pembinaan, pengawasan, pendidikan, serta pembangunan dibidang UKm. Dalam hal ini Dinas koperasi dan UKM mempunyai kewenangan untuk melaksanakan tugas – tugas pembinaan serta perumusan kebijakan dan penyusunan perencanaan pembangunan dibidang koperasi usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam konteks ini kinerja Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di kota ternate. Kinerja ukm yang optimal dalam melaksanakan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan di bidang UMKM, tentu tidak hanya bertujuan mewujudkan kondisi perekonomian yang kondusif bagi para pelaku ekonomi, tetapi sekaligus menstimulasi perluasan lapangan kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Ternate.

Gambar 1.4. Grafik Data Umkm, Pengangguran, dan Kemiskinan



Sumber : Data di olah 2024

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa UMKM Kota Ternate selalu mengalami peningkatan diman pada tahun 2015 merupakan peningkatan yang paling tertinggi yaitu dengan kenaikan sebesar 7,5 % dan peningkatan yang terendah ada pada tahun 2017 dengan sebesar 2,6 % Berbeda dengan tingkat pengangguran di Kota Ternate yang cenderung mengalami fluktuasi naik turun

awalnya pada tahun 2015 dengan angka 1,7 % dan aangka 16,0 % pada tahun 2017. Pada tahun berikutnya angka tingkat pengangguran cenderung mengalami penurunan cukup signifikan yaitu pada angka -24,7 pada tahun 2018 hingga -0,6 % ada tahun 2021. Angka pengangguran kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 pada angka 2,0 %. Selanjutnya pada data kemiskinan yang tertera pada gambar di atas dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kota Ternate juga mengalami fluktuasi naik turun. Data kemiskinan menunjukkan bahwa pada tahun 2015 tingkat kemiskinan di Kota Ternate mengalami penurunan sebesar -3,6 % dan disusul menjadi -9,9 %. Pada tahun 2016 yang dimana tingkat kemiskinan kembali mengalami peningkatan pada tahun berikutnya pada angka 5,2 % dan semakin meningkat hingga tahun 2021 dengan peningkatan sebesar 3,3 % dan kembali mengalami penurunan -10,8 %. Tingkat kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2020 yang dimana angkanya mencapai 12,2 %.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Ternate ?
- 2) Apakah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Berpengaruh Terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Ternate ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Dapat Mengetahui apakah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Ternate
- 2) Dapat mengetahui apakah Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kota Ternate ?

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi pemerintah daerah Kota Ternate pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Upaya Menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Ternate,
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan, pengetahuan serta pemahaman mengenai peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kaitan dengan pembelajaran mata kuliah Ekonomi Koperasi dan UKM, Kewirausahaan, Ekonomi Pembangunan dan Analisis Kebijakan Publik. Dan dapat di jadikan sebagai rujukan untuk untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.